

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG
MENGUNAKAN MEDIA CONGKLAK MODIFIKASI KELAS III DI
SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

DWI PURWANINGSIH

NIM: 11010044260

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PENINGKATAN HASIL BELAJAR OPERASI HITUNG MENGUNAKAN MEDIA CONGKLAK MODIFIKASI KELAS III DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

Dwi Purwaningsih dan Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstract : *A learning result was a result obtained from someone's learning effort and it could be enhanced through the usage of exact media. Because of the low learning result of class III students, especially mild mentally retardation children in SDN Gununganyar 273, the students needed exact media i.e. a cowrie shell modification in counting operation. A cowrie shell modification was a shell modified to count division operation which the form was simple and was made from the things around. The research purpose was to know whether the usage of cowrie shell modification media could enhance the learning result of counting operation to class III students or not, especially mild mentally retardation children numbering 30 children consisted of 26 regular children and 4 mild mentally retardation children. The research method used descriptive qualitative and quantitative. The data was obtained by the technique of observation, test, and interview. The techniques of observation and interview were used to obtain the qualitative data i.e. teacher's activity and students' activity in learning. The test was used to obtain the quantitative data from the students' learning result of counting operation using cowrie shell modification media. The research result indicated that in the teacher's activity in cycle I there were 7 points of good categories and 1 point unimplemented yet i.e. to guide the children during learning. In cycle II, all points of observation were implemented very well. In the students' activity in cycle I there was enhancement, from 8 points there was 1 very good point. In cycle II, there were 7 very good points and 1 good point. The interview result also indicated that in cycle I the children understood the material well but 1 child got difficulty in using the cowrie shell modification media. In cycle II, the children understood the material very well and there was 1 child got difficulty in using the cowrie shell modification media. The conclusion of this research was that the usage of cowrie shell modification media could enhance the learning result of counting to class III students in SDN Gununganyar 273, especially mild mentally retardation children.*

Keywords: cowrie shell modification, counting operation of division

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan sumbangsiah yang sangat besar terhadap perkembangan suatu bangsa karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan dan berwawasan luas. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus. Menurut undang - undang nomor 20 tahun 2003 pendidikan khusus atau yang biasa dikenal pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Hal ini ditindaklanjuti dalam peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik

yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya. Salah satu contoh yang mendapatkan layanan pendidikan khusus ini adalah anak tunagrahita ringan.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pelajaran matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, baik sekolah umum maupun sekolah khusus. Banyak orang yang mengatakan pelajaran matematika sebagai bidang studi yang paling sulit untuk dipelajari. Meskipun demikian, semua orang harus

mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari - hari. Ada banyak alasan tentang perlunya anak belajar matematika. Cockroft, 1982 (dalam Abdurahman. M 2003:253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada anak karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari - hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha pemecahan masalah yang menantang. Oleh karena itu, pelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari oleh semua anak, termasuk juga anak tunagrahita ringan.

Dalam matematika, maksud “ operasi “ adalah pengerjaan. Operasi hitung dalam matematika diartikan sebagai pengerjaan hitung. Negoro dan Harahap (1998:87) menyatakan bahwa operasi hitung pada dasarnya mencakup empat pengerjaan dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keempat pengerjaan dasar tersebut juga merupakan suatu operasi biner. Operasi biner adalah operasi yang melibatkan dua bilangan atau dua unsur saja (Baharin Syamsudin, 2002:93). Operasi biner yaitu mengambil dua bilangan (“bi” artinya dua) untuk mendapatkan bilangan yang ketiga (Akbar Sutawidjaja, 1993:21). Sebagai contoh, jika operasi biner yang dipilih adalah pembagian dan kita awali dengan dua bilangan 4 dibagi 2, maka akan diperoleh bilangan yang ketiga yaitu 2. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa operasi hitung adalah pengerjaan hitung dengan mengambil dua bilangan untuk mendapatkan bilangan ketiga.

Pembagian adalah lawan dari operasi perkalian. Operasi pembagian dilambangkan dengan tanda “ : “. Sehingga

$a : b = c$ artinya sama dengan $a = b \times c$. Dengan demikian $a : b = \dots$ artinya kita mencari bilangan yang jika dikalikan dengan b hasilnya sama dengan a . Pembagian juga dapat diartikan sebagai pengurangan berulang (Sri Subarinah, 2006:32). Pembagian $a : b = c$ artinya $a - b - b = 0$ (sebanyak c). Sehingga $4 : 2 = \dots$ artinya kita mencari bilangan yang merupakan banyaknya pengurangan 4 oleh 2 sehingga hasil akhirnya 0. Karena $4 - 2 - 2 = 0$. Maka hasil pembagian 4 oleh 2 adalah 2, dimana 2 menunjukkan banyaknya pengurangan dengan angka 2. Jadi hasil pembagian $4 : 2 = 2$.

SDN Gununganyar 273 adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di wilayah kompleks Perumahan IKIP Kecamatan Gununganyar kota Surabaya yang di tunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah penyelenggara layanan inklusi yaitu sekolah yang didalamnya terdapat pelayanan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita ringan dimana dalam proses pembelajarannya bergabung dengan anak reguler dengan dibantu guru pembimbing khusus. Dalam proses pembelajaran di Sekolah Inklusi banyak hal yang perlu diadakan penyederhanaan. Misalnya; penyederhanaan kurikulumnya, materi pembelajaran, Standar kompetensinya, kompetensi dasar, indicator, penggunaan media belajar, maupun metode yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Gununganyar 273 Surabaya pada bulan Nopember 2017, terdapat beberapa hal yang ditemui dalam pelaksanaan observasi, Kondisi anak tunagrahita yang kekurangan di bidang kognitifnya sehingga menjadikan daya serap anak terhadap penguasaan operasi hitung pada mata pelajaran matematika kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas III masih belum menggunakan

media belajar, hanya sesekali dalam penggunaannya. Media belajar yang seharusnya dapat membantu dalam mempermudah memahami materi, belum dipergunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Sehingga materi matematika yang dipelajari tidak dapat secara mudah dipahami oleh anak kelas III khususnya anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan. Proses pembelajaran yang dilakukan masih banyak didominasi oleh guru. Di awal pembelajaran guru memberikan contoh dalam bentuk soal. Anak memperhatikan penjelasan guru dalam penyelesaiannya. Satu anak diminta ke depan untuk menyelesaikan soal tersebut. Saat satu anak mengerjakan di depan, anak lain tidak dimintai kesempatan mencoba menyelesaikan soal tersebut di buku tulis masing-masing. Sebagian besar anak tidak dilibatkan aktif dalam praktek penyelesaian soal tersebut dan anak dengan karakteristik tunagrahita ringan yang ada di dalam kelas tersebut hanya memperhatikan saja. Guru belum memberikan kesempatan pada anak untuk sampai benar-benar paham. Guru langsung memberikan soal untuk dikerjakan. Guru juga kurang menghiraukan tingkat perhatian anak dalam proses belajar, kurang memahami karakteristik masing-masing anak yang didalamnya ada anak tunagrahita ringan dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Perhatian sebagian besar anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan selama proses pembelajaran operasi hitung masih rendah. Proses pembelajaran yang didominasi guru mengakibatkan banyak anak terutama yang tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Ada yang ramai sendiri, ada yang bicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang asyik menggambar di buku tulisnya dengan gambar kesukaannya. Perhatian tinggi yang seharusnya dibutuhkan saat proses pembelajaran berlangsung tidak tampak. Sehingga anak tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, hasil pretest yang dilakukan

peneliti di kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada materi operasi hitung pembagian menunjukkan hasil yang rendah. Dari 30 anak diketahui ada 14 anak atau 46,7% yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal anak berkebutuhan khusus dan 16 anak atau 53,3% yang belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena pembelajaran dikatakan berhasil jika 100% anak dapat mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran matematika di SDN Gununganyar 273 untuk anak reguler adalah 60, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah 50 lebih rendah dari KKM reguler karena disesuaikan dengan kemampuan anak.

Dari uraian diatas, untuk memecahkan masalah belajar anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada materi operasi hitung pembagian, peneliti menggunakan salah satu media belajar yang sesuai dalam hal ini media congklak modifikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Briggs (1997), mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, benda konkret dan sebagainya. Media congklak modifikasi ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada materi operasi hitung pembagian. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ***“Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Menggunakan Media Congklak Modifikasi Kelas III Di SDN Gununganyar 273 Surabaya”***.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kondisi anak tunagrahita yang kekurangan di bidang kognitifnya sehingga menjadikan daya serap anak terhadap penguasaan operasi hitung pada mata pelajaran matematika kurang maksimal.

2. Dalam proses kegiatan pembelajaran, guru belum menggunakan media belajar sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyerap materi pembelajaran.
3. Perhatian anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada saat proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika terutama operasi hitung pembagian masih rendah.
4. Hasil belajar mata pelajaran matematika terutama operasi hitung pembagian yang di peroleh anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang di ajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : *"Bagaimanakah penggunaan media congklak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung Kelas III di SDN Gununganyar 273 Surabaya?"*

Batasan masalah di perlukan agar masalah lebih terfokus, oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Operasi hitung terbatas pada pembagian bilangan sampai dengan 10.
2. Media yang digunakan adalah congklak modifikasi.
3. Anak - anak tunagrahita ringan kelas III SDN Gununganyar 273 Surabaya.
4. Batasan waktu

Proses penelitian dilaksanakan selama 8 kali pertemuan yakni sejak tanggal 15 Nopember 2017 sampai dengan 30 Nopember 2017, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Mengadakan pretest
Pada tanggal 15 Nopember 2017 diadakan pretest. Pretest dilakukan sebelum treatment diberikan dan dilakukan pada awal observasi awal selama 1 kali pertemuan, yaitu pertemuan ke 1 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.
- b. Memberikan perlakuan atau treatment

Pelaksanaan treatment atau perlakuan yaitu pada tanggal 20 Nopember 2017 sampai dengan 30 Nopember 2017, treatment ini dilakukan selama 6 kali pertemuan yaitu pertemuan kedua sampai pertemuan ketujuh dan dalam setiap pertemuan dilakukan dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2 x 35 menit.

- c. Mengadakan postest
Pada tanggal 23 Nopember 2017 diberikan postest siklus 1 dan pada tanggal 30 Nopember 2017 dilakukan postest siklus 2. Postest dilakukan setelah pemberian treatment dan diberikan 1 kali pertemuan yaitu pada pertemuan keempat pada siklus 1 dan siklus 2.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *"Penggunaan media congklak modifikasi dapat meningkatkan operasi hitung kelas III di SDN Gununganyar 273"*.

Congklak / dakon

1. Pengertian
Dakon adalah permainan tradisional yang diambil dari bahasa jawa. Dalam bahasa indonesia disebut permainan congklak. Congklak adalah lokan yang dipakai untuk permainan, ada bermacam - macam seperti baiduri, putih dsb. Permainan dengan kulit lokan (biji - bijian, dsb) dan kayu yang bentuknya seperti perahu yang berlubang-lubang, buah biji-bijian dari kulit lokan, dsb yang dipakai dalam permainan congklak, papan kayu bentuknya seperti perahu berlubang-lubang untuk bermain congklak.

Permainan congklak merupakan permainan yang dimainkan oleh dua orang yang biasanya perempuan. Alat yang digunakan terbuat dari kayu atau plastik berbentuk mirip perahu dengan panjang sekitar 75 Cm dan lebar 15 Cm. pada kedua ujungnya terdapat lubang

yang disebut induk. Diantara keduanya terdapat lubang yang lebih kecil dari induknya berdiameter kira - kira 5 Cm. setiap deret berjumlah 7 buah lubang. Pada setiap lubang kecil tersebut diisi dengan kerang atau biji-bijian sebanyak 7 buah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini menggunakan media congklak modifikasi yaitu media congklak yang dimodifikasi untuk menghitung operasi pembagian bilangan yang diubah pada bentuk media congklak yang semula berbentuk seperti perahu menjadi bentuk yang sederhana, yang semula memiliki lubang induk di kedua ujungnya diubah menjadi 1 lubang induk saja, serta diantara kedua lubang induk yang semula terdapat lubang kecil yang berjumlah 7 lubang kecil di sederhanakan menjadi 5 lubang kecil. Media congklak modifikasi ini memanfaatkan benda-benda di sekitar yang berupa nampan, mangkuk dan kancing baju warna terbuat dari plastik. Nampan memiliki ukuran panjang 40 Cm dan lebar 30 Cm yang di gunakan sebagai alas untuk menempelkan mangkuk-mangkuk, 1 mangkuk memiliki diameter 11 Cm yang digunakan sebagai lubang induk, 5 mangkuk yang masing-masing memiliki diameter 8 Cm yang digunakan sebagai lubang kecil untuk menempatkan kancing sebagai biji congklak dalam operasi hitung, dan 10 buah kancing baju warna masing-masing berdiameter 3,5 Cm sebagai biji congklak. Adapun bentuk media congklak pada umumnya dan media congklak modifikasi adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Congklak pada umumnya



Gambar 2. Congklak Modifikasi

2. Manfaat penggunaan media congklak modifikasi dalam pengajaran operasi hitung adalah :
 - a. Dengan menggunakan media congklak modifikasi, anak akan senang, gembira, terangsang, tertarik, dan bersikap positif terhadap pengajaran operasi hitung bilangan.
 - b. Dengan disajikannya konsep abstrak dalam bentuk konkret, maka peserta didik pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.
3. Teknik menggunakan media congklak modifikasi dalam operasi hitung pembagian bilangan sampai dengan 10 adalah sebagai berikut :
 - a. Guru membagi 5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 6 anak. Semua kelompok disuruh membentuk lingkaran kecil sesuai dengan anggota kelompoknya dan mengitari media congklak modifikasi.
 - b. Guru memeragakan media congklak modifikasi dalam operasi hitung pembagian secara berulang-ulang. Sebagai contoh : $4 : 2 = 2$. Kita ambil kancing sebagai biji congklak dari kaleng sebanyak 4 buah lalu di letakkan dalam lubang induk pada media congklak modifikasi, setelah itu dari 4 buah kancing yang ada dalam lubang induk diambil 2 biji diletakkan pada lubang kecil yang pertama, kemudian diambil lagi 2 kancing yang ada di lubang induk

diletakkan di lubang kecil yang kedua, setelah itu kita lihat apakah masih ada kancing yang ada pada lubang induk kalau sudah habis maka kita akan menghitung jumlah lubang yang berisi kancing dan itu merupakan hasil dari operasi pembagian. Lubang kecil yang tidak berisi kancing atau kosong maka diabaikan atau bukan merupakan hasil operasi pembagian.

- c. Guru memberikan kesempatan sebanyak 3 kali kepada setiap anggota kelompok secara bergantian untuk menggunakan media congklak modifikasi dalam operasi hitung pembagian.

Dalam memahami operasi hitung pembagian bilangan sampai dengan 10 pada anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan perlu diperagakan terlebih dahulu melalui penggunaan media congklak modifikasi. Sebagai contoh :

- a. Hasil pembagian dari $6 : 3 = \dots$

Petunjuk :

- 1) Ambil 6 buah kancing sebagai biji congklak dari kaleng kemudian letakkan pada lubang induk.
- 2) Dari 6 buah kancing ambil 3 buah letakkan pada lubang kecil yang pertama, kemudian ambil lagi 3 buah letakkan pada lubang kecil yang kedua. Lihat di lubang induk apakah masih ada kancing, kalau sudah habis maka hitung jumlah lubang kecil yang berisi kancing, dan itu merupakan hasil operasi pembagian dari $6 : 3$. Lubang yang kosong atau tidak berisi kancing abaikan karena bukan hasil operasi pembagian.



Gambar 3. Maka, hasil pembagian $6 : 3 = 2$

- a. Hasil pembagian $8 : 2 = \dots$

Petunjuk :

- 1) Ambil 8 buah kancing sebagai biji congklak dari kaleng kemudian letakkan pada lubang induk.
- 2) Dari 8 buah kancing ambil 2 buah letakkan pada lubang kecil yang pertama, kemudian ambil lagi 2 buah letakkan pada lubang kecil yang kedua, ambil 2 buah kancing letakkan pada lubang kecil yang ketiga. Ambil lagi 2 buah kancing letakkan pada lubang kecil yang keempat, kemudian lihat di lubang induk apakah masih ada kancing sebagai biji congklak, jika sudah habis maka hitung jumlah lubang kecil yang berisi kancing dan itu merupakan hasil operasi pembagian dari $8 : 2$. Lubang yang kosong atau tidak berisi kancing abaikan karena bukan hasil operasi pembagian.



Gambar 4. Maka, hasil dari $8 : 2 = 4$

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dasar - dasar dan langkah - langkah yang tepat untuk melakukan tindakan perbaikan secara praktis. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar berdasarkan asumsi atau teori pendidikan. Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide - ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Suatu bentuk penelitian refleksidiri (self reflektive) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. Praktek - praktek sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, pengertian mengenai praktik - praktik tersebut, situasi - situasi dimana praktek - praktek tersebut dilaksanakan yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keahlian mengajar, merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dan untuk guru dalam rangka memperbaiki praktek pembelajaran.

Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Depdikbud, 2002:3). Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung materi pembagian bagi anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 Surabaya.

Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 89) adalah keadaan atau orang, variabelmelekat yang dipermasalahkan. Penentuan subyek dalam penelitian ini

menggunakan teknik purposive, yaitu subyek dipilih berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu dan juga dengan tujuan tertentu. Pertimbangan - pertimbangan yang digunakan dalam penentuan subyek adalah sebagai berikut :

1. Subyek adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan kelas III di SDN Gununganyar 273
2. Subyek mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung bilangan
Berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tersebut, subyek penelitian tindakan kelas ini adalah 4 anak tunagrahita ringan kelas III di SDN Gununganyar 273 Surabaya.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yaitu di SDN Gununganyar 273 Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada :

- a. Merupakan salah satu SDN di Surabaya yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah penyelenggara layanan inklusi.
- b. Guru kelas III siap berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terhadap pembelajaran operasi hitung pembagian, dan
- c. Kepala sekolah telah mengijinkan diadakan penelitian.

Defenisi Operasional

Semua variabel atau fokus penelitian perlu didefenisikan secara operasional. Menurut Suryabrata (1991:83), Defenisi Operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefenisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain penulis untuk

melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi dalam mengkaji penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

D. Operasi hitung pembagian adalah pengerjaan hitung pembagian dengan konsep pengurangan berulang. Dalam matematika, maksud "operasi" adalah pengerjaan. Operasi hitung dalam matematika diartikan sebagai pengerjaan hitung. Negoro dan Harahap (1998:87) menyatakan bahwa operasi hitung pada dasarnya mencakup empat pengerjaan dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keempat pengerjaan dasar tersebut juga merupakan suatu operasi biner. Operasi biner adalah operasi yang melibatkan dua bilangan atau dua unsur saja (Baharin Syamsudin, 2002:93). Operasi biner yaitu mengambil dua bilangan ("bi" artinya dua) untuk mendapatkan bilangan yang ketiga (Akbar Sutawidjaja, 1993:21). Sebagai contoh, jika operasi biner yang dipilih adalah pembagian dan kita awali dengan dua bilangan 4 dibagi 2, maka akan diperoleh bilangan yang ketiga yaitu 2. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa operasi hitung adalah pengerjaan hitung dengan mengambil dua bilangan untuk mendapatkan bilangan ketiga.

Pembagian adalah lawan dari operasi perkalian. Operasi pembagian dilambangkan dengan tanda " : ". Sehingga $a : b = c$ artinya sama dengan $a = b \times c$. Dengan demikian $a : b = \dots$ artinya kita mencari bilangan yang jika dikalikan dengan b hasilnya sama dengan a . Pembagian juga dapat diartikan sebagai pengurangan berulang (Sri Subarinah, 2006:32). Pembagian $a : b = c$ artinya $a - b - b - b = 0$ (sebanyak c). Sehingga $4 : 2 = \dots$

artinya kita mencari bilangan yang merupakan banyaknya pengurangan 4 oleh 2 sehingga hasil akhirnya 0. Karena $4 - 2 - 2 = 0$. Maka hasil pembagian 4 oleh 2 adalah 2, dimana 2 menunjukkan banyaknya pengurangan dengan angka 2. Jadi hasil pembagian $4 : 2 = 2$.

E. Media congklak modifikasi yaitu media congklak yang di modifikasi untuk menghitung operasi pembagian bilangan yang diubah pada bentuk media congklak yang semula berbentuk seperti perahu menjadi bentuk yang sederhana, yang semula memiliki lubang induk di kedua ujungnya diubah menjadi 1 lubang induk saja, serta diantara kedua lubang induk yang semula terdapat lubang kecil yang berjumlah 7 lubang kecil di sederhanakan menjadi 5 lubang kecil. Media congklak modifikasi ini memanfaatkan benda-benda di sekitar yang berupa nampan, mangkuk dan kancing baju warna terbuat dari palstik. Nampan memiliki ukuran panjang 40 Cm dan lebar 30 Cm yang digunakan sebagai alas untuk menempelkan mangkuk-mangkuk, 1 mangkuk memiliki diameter 11 Cm yang digunakan sebagai lubang induk, 5 mangkuk yang masing-masing memiliki diameter 8 Cm yang digunakan sebagai lubang kecil untuk menempatkan kancing sebagai biji congklak dalam operasi hitung, dan 10 buah kancing baju warna masing-masing berdiameter 3,5 Cm sebagai biji congklak.

Dari uraian di atas penggunaan media congklak modifikasi dalam operasi hitung pembagian adalah dengan cara mengambil kancing sebagai biji congklak dari kaleng sesuai dengan jumlah bilangan yang ditentukan sebagai bilangan yang dibagi kemudian diletakkan pada lubang induk, setelah itu kancing yang ada pada lubang induk diambil sesuai

dengan konsep pengurangan berulang sebanyak jumlah bilangan yang ditentukan sebagai bilangan pembagi dan diletakkan pada lubang kecil pada papan congklak. Kemudian dihitung jumlah lubang kecil yang berisi kancing yang merupakan hasil dari operasi hitung pembagian. Sedangkan lubang kecil yang tidak berisi kancing diabaikan atau tidak dianggap.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus (direncanakan 2 siklus) Suharsimi Arikunto (2006:78), prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahap, yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan berikut :

- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Menyusun lembar kerja siswa
- Mempersiapkan media pembelajaran
- Menyusun soal post test
- Menyusun lembar observasi
- Menyusun pedoman wawancara

2. Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan yaitu guru melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan media congklak modifikasi pada pelajaran matematika materi pembagian dua bilangan satuan pada kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada semester I.

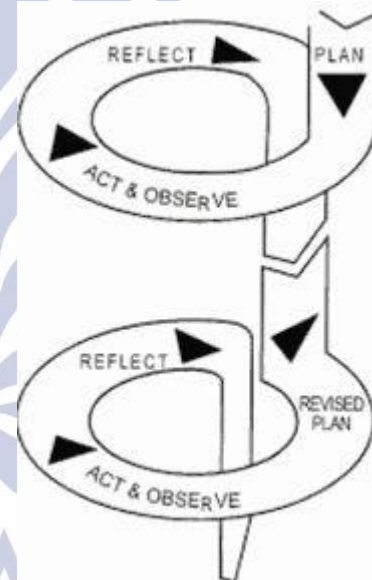
3. Observasi (*observacing*)

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan yaitu saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui penggunaan media congklak modifikasi sudah digunakan sesuai dengan yang seharusnya. Guru juga mengkaji kekurangan - kekurangan serta hambatan - hambatan yang masih dihadapi pada pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi ini yang dilakukan adalah mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi. Berdasarkan penyebab yang ada selanjutnya dicari alternatif tindakan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Dari tahap-tahapan tersebut dilakukan secara bersiklus. Dalam penelitian ini menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2003:83), mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Alur PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Berdasarkan gambar di atas, adapun penjelasan alur dalam penelitian ini yaitu Pelaksanaan tindakan kelas dijelaskan pada masing-masing siklus sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini meliputi membuat kisi-kisi dan menyusun soal *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan awal anak yang akan diteliti. Hasil *pre test* yang dilaksanakan pada bulan November 2016 yakni semester 1. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa hasil belajar operasi hitung pembagian anak kelas III khususnya

anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 masih rendah. Maka perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung pembagian.

2. Tahap Siklus 1

a. Tahap perencanaan

- a) Menentukan satu masalah berdasarkan latar belakang
- b) Menentukan jadwal penelitian
- c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d) Menyiapkan media pembelajaran congklak modifikasi
- e) Memperagakan operasi hitung pembagian dengan media congklak modifikasi
- f) Melakukan operasi hitung pembagian bersama siswa dengan media congklak modifikasi
- g) Mengadakan evaluasi pembelajaran
- h) Menyimpulkan hasil tindakan berdasarkan observasi dan refleksi

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dapat diperinci beberapa siklus sebagai berikut :

Kegiatan awal :

1. Melaksanakan do'a dan absensi
2. Yel - yel
3. Apersepsi : game tentang bilangan
4. Guru mengenalkan media congklak modifikasi dengan bermain

Kegiatan inti :

- 1) Guru mengajak anak - anak untuk membentuk lingkaran
- 2) Guru memberikan media congklak modifikasi kepada tiap kelompok
- 3) Guru menjelaskan bagian media congklak modifikasi dan fungsinya
- 4) Guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi dalam berhitung
- 5) Guru memeragakan media congklak modifikasi dalam operasi hitung pembagian
- 6) Guru mengajak anak - anak untuk memeragakan operasi hitung

pembagian menggunakan media congklak modifikasi

- 7) Guru memerintahkan anak - anak untuk menghitung pembagian

Kegiatan penutup :

- 1) Guru merefleksi kembali cara menghitung pembagian bilangan menggunakan media congklak modifikasi
- 2) Guru memerintahkan untuk mengerjakan soal latihan operasi hitung pembagian di rumah dengan menggunakan media congklak modifikasi
- 3) Guru mengajak anak- anak berdo'a untuk mengakhiri pembelajaran

c. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan yaitu saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui penggunaan media congklak modifikasi sudah digunakan sesuai dengan yang seharusnya. Guru juga mengkaji kekurangan - kekurangan serta hambatan - hambatan yang masih dihadapi pada pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini yang dilakukan adalah mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi. Berdasarkan penyebab yang ada selanjutnya dicari alternatif tindakan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

3. Tahap Siklus II

Langkah - langkah dalam siklus II terdiri dari :

a. Tahap perencanaan

- 1) Merevisi perencanaan tindakan siklus sebelumnya
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Memperagakan operasi hitung pembagian dengan media congklak modifikasi

- 4) Melakukan operasi hitung pembagian bersama siswa dengan media congklak modifikasi
- 5) Mengadakan evaluasi pembelajaran
- 6) Menyimpulkan hasil tindakan sebagai dasar tindakan berikutnya apabila belum ada peningkatan

b. Tahap pelaksanaan atau tindakan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dapat diperinci beberapa siklus sebagai berikut :

Kegiatan awal :

- 1) Melaksanakan do'a dan absensi
- 2) Yel - yel
- 3) Apersepsi : game tentang bilangan
- 4) Guru mengenalkan media congklak modifikasi dengan bermain

Kegiatan inti :

- 1) Guru mengajak anak - anak untuk membentuk lingkaran
- 2) Guru memberikan media congklak modifikasi kepada tiap kelompok
- 3) Guru menjelaskan bagian media congklak modifikasi dan fungsinya
- 4) Guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi dalam berhitung pembagian bilangan
- 5) Guru memeragakan operasi hitung pembagian menggunakan media congklak modifikasi
- 6) Guru mengajak anak - anak untuk memeragakan operasi hitung pembagian menggunakan media congklak modifikasi
- 7) Guru memerintahkan anak - anak untuk menghitung pembagian bilangan sesuai petunjuk

Kegiatan penutup :

- 1) Guru merefleksi kembali cara menghitung pembagian bilangan menggunakan media congklak modifikasi
- 2) Guru memerintahkan untuk mengerjakan soal latihan operasi hitung pembagian bilangan dirumah dengan menggunakan media congklak modifikasi

- 3) Guru mengajak anak- anak berdo'a untuk mengakhiri pembelajaran

c. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan waktu pelaksanaan tindakan yaitu saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui penggunaan media congklak modifikasi sudah digunakan sesuai dengan yang seharusnya. Guru juga mengkaji kekurangan - kekurangan serta hambatan - hambatan yang masih dihadapi pada pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini yang dilakukan adalah mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi. Berdasarkan penyebab yang ada selanjutnya dicari alternatif tindakan perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara.

1. Tes

Musa Sukardi (2000:10) menyatakan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan anak yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban yang dianggap benar. Anak ditugaskan untuk mengerjakan soal yang menitikberatkan pada materi pembagian dua bilangan pada setiap akhir siklus I pada tanggal 23 Nopember 2017 dan akhir siklus II pada tanggal 30 Nopember 2017. Hasil pada setiap siklus I dan II dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan tindakan.

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada dilingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Menurut Sugiyono observasi dalam arti sempit adalah proses penelitian mengamati situasi dan kondisi. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena, dan didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi sudah sesuai dengan yang seharusnya.

3. Wawancara

Penggunaan metode wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan di SDN Gununganyar 273 terhadap pelaksanaan tindakan penggunaan media congklak modifikasi. Kegiatan wawancara di laksanakan pada jam istirahat.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument untuk mengumpulkan data-data yang valid. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

E. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media congklak modifikasi. Observasi difokuskan pada kegiatan anak selama pembelajaran operasi hitung pembagian berlangsung guna mengidentifikasi manfaat media congklak modifikasi dalam membantu

mempermudah anak memahami operasi hitung pembagian.

Lembar observasi memuat dua aspek yang diobservasi yakni mengenai persiapan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Berikut kisi-kisi observasi tersebut :

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Guru

No.	Aspek	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Persiapan	4	1,2,3,4
2	Pelaksanaan	4	5,6,7,8
Total Butir		8	

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Peserta Didik

No.	Aspek	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Persiapan	4	1,2,3,4
2	Pelaksanaan	4	5,6,7,8
Total Butir		8	

F. Tes Hasil Belajar

Tes yang diberikan kepada anak untuk mengetahui hasil belajar anak setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media congklak modifikasi. Pada siklus I anak diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tes dengan jumlah 10 soal. Pada siklus II anak diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tes dengan jumlah soal yang sama. Dengan begitu, jika anak dapat mengerjakan soal sesuai waktu yang ditentukan dan mendapat nilai baik, atau bahkan ada peningkatan di siklus I ke siklus II, maka dapat dikatakan hasil belajar operasi hitung pada materi pembagian dapat ditingkatkan melalui penggunaan media congklak modifikasi. Adapun kisi-kisi tes dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Tes Kisi-Kisi Tes

Satuan Pendidikan	: SDN
Gununganyar 273	
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas / Semester	: II / I

Standar Kompetensi : Melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan sampai dengan 10

Kompetensi Dasar : Melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian bilangan sampai dengan 10

Materi : Operasi Hitung Pembagian

Indikator	Jml Soal	Bentuk soal	No. Soal	Bobot setiap soal
1.2.1 Melakukan operasi hitung pembagian bilangan sampai dengan 10	10	Uraian singkat	1, 2, 3, 4, 5, 5, 7, 8, 9, 10	10
Jumlah	10		15	100

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskripsi dengan penyajian tabel dan persentase. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diperoleh data mengenai respon anak terhadap pembelajaran secara lebih akurat. Untuk mengukur peningkatan keterampilan anak dalam membagi bilangan adalah dengan melaksanakan *post test I* pada akhir pertemuan siklus I serta *post test II* pada akhir pertemuan siklus II. Berdasarkan hasil *post test I* pada siklus I serta hasil *post test II* pada siklus II yang dikerjakan anak ditentukan skor rata-rata. Untuk menghitung skor rata-rata *post test* digunakan rumus di bawah ini :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (skor rata-rata)

x = Jumlah Skor anak

N = Jumlah Anak

Setelah didapatkan skor rata-rata hasil *post test I* dan *Post test II* maka langkah selanjutnya adalah mencari persentase peningkatan keterampilan anak dalam pembagian bilangan pada anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273. Untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan anak tersebut digunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$P = \frac{Mtes2 - Mtes1}{Mtes1} \times 100\%$$

(Saifudin Azwar, 1997 : 38)

Keterangan :

P = Persentase peningkatan keterampilan anak dalam pembagian

Mtes1 = Skor rata-rata *post test* siklus I

Mtes2 = Skor rata-rata *post test* siklus II

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

- Nilai rata-rata anak reguler telah mencapai nilai minimal 60 sedangkan anak berkebutuhan khusus mencapai nilai minimal 50 dari rentang nilai 0 - 100 .
- Ketuntasan belajar anak mencapai 100%. Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika di kelas III SDN Gununganyar 273 adalah 60 dan Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus adalah 50.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- Deskripsi Data Awal

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dibutuhkan adanya keterampilan dan kemampuan yang baik dari seorang guru dalam mengelola kelas. Kemampuan dan keterampilan tersebut juga harus didukung dengan metode dan media pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak disampaikan agar dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika, yang masih banyak sekali materi - materi didalamnya yang bersifat abstrak bagi anak - anak. Maka dari itu guru harus dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna, menarik bagi anak - anak dan menyenangkan sehingga anak - anak dapat menerima konsep - konsep baru dengan lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui observasi dan tes awal pembelajaran matematika pada materi operasi hitung pembagian adalah sebagai berikut : Hasil tes awal yang dilakukan tanggal 15 Nopember 2017 pada anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 Surabaya materi pembagian dua bilangan menunjukkan hasil yang masih rendah. Adapun rincian anak kelas III yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 14 anak yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 16 anak belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 16 anak yang belum mencapai KKM ada 4 anak tunagrahita ringan hasil tes awal paling rendah.

Presentase hasil tes awal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Persentase hasil tes awal siswa

No	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Mencapai KKM (60)	14	46,7%

2.	Tidak mencapai KKM (60)	16	53,3%
	Jumlah	30	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 14 anak atau 46,7 % saja. Persentase tersebut masih jauh dari Kreteria keberhasilan sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan pemahaman konsep tentang pembagian dua bilangan, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 Surabaya masih rendah.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 2017 sampai dengan 30 Nopember 2017. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Pada saat pelajaran penulis menggunakan jam pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran matematika agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan anak dapat menerima pelajaran dengan baik. Waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran.

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, penulis melaksanakan kegiatan, yaitu :

- 1) Menentukan satu masalah berdasarkan latar belakang
- 2) Menentukan jadwal penelitian
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Menyiapkan media pembelajaran congklak modifikasi
- 5) Memperagakan operasi hitung pembagian dengan media congklak modifikasi
- 6) Melakukan operasi hitung pembagian bersama siswa dengan media congklak modifikasi

- 7) Mengadakan evaluasi pembelajaran
 - 8) Menyimpulkan hasil tindakan berdasarkan observasi dan refleksi
- b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan materi melakukan operasi hitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi pada anak tunagrahita ringan kelas III SDN Gununganyar 273 Surabaya semester I, kegiatan yang dilaksanakan diuraikan sebagai berikut. Pertama, guru membuka pelajaran dengan salam, mengajak berdo'a, dan mengabsen anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan. Dilanjutkan dengan memberi motivasi agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak bermain game menggunakan congklak modifikasi dengan tujuan mengenalkan media congklak modifikasi untuk melakukan operasi hitung khususnya materi pembagian dua bilangan. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang dapat melakukan game dengan baik mendapat pujian dari guru.

Guru menjelaskan dan memeragakan cara menghitung menggunakan congklak modifikasi pada pembagian dua bilangan sampai dengan 10, kemudian guru menuliskan contoh soal pembagian dua bilangan sampai dengan 10 di papan tulis. Soal tersebut adalah $6 : 2 = \dots$. Lalu guru bertanya "Siapa

yang dapat menentukan hasilnya?". Salah satu anak maju kedepan untuk menyelesaikan soal pembagian tersebut menggunakan congklak modifikasi dan perintah verbal. Setelah selesai guru dan anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan membahas hasil pekerjaan tersebut. Guru memberi pujian kepada anak-anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang telah berani maju dan dapat mengerjakan dengan benar. Guru menuliskan soal pembagian dua bilangan sampai dengan 10 yang berbeda dengan soal pertama, yaitu $8 : 2 = \dots$. Salah satu anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta membagi dua bilangan menggunakan congklak modifikasi dengan perintah verbal dan bimbingan guru. Setelah anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan sudah selesai membagi dua bilangan, guru bersama anak - anak membahas hasil kerja anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan tersebut dalam membagi dua bilangan pada soal yang dituliskan di papan tulis menggunakan congklak modifikasi. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa hasil pembagian yang dikerjakan anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan tersebut masih salah, namun guru memberikan pujian atas unjuk kerja yang telah dilakukan anak - anak kelas III, karena sudah berani maju mencoba menyelesaikan tugas. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masih ada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang belum dapat membagi dua bilangan sampai dengan 10 dengan benar. Maka guru mengajak anak-anak kelas III memeragakan

kembali operasi hitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi dan perintah verbal.

Guru memberi penjelasan kembali tentang pembagian dua bilangan sampai dengan 10 disertai dengan contoh soal. Guru memulai penjelasannya “ anak - anak untuk kali ini kita akan mengulang kembali cara membagi dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi. Contoh soal tersebut adalah $4 : 2 = \dots$ Selanjutnya guru memperagakan cara membagi kedua bilangan tersebut dengan menggunakan congklak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan tentang cara membagi dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi dengan memberikan contoh soal, yaitu $6 : 3 = \dots$. Guru memeragakan penyelesaian soal tersebut dengan congklak modifikasi. Guru memberikan kesempatan kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan untuk menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Setelah itu guru melanjutkan dengan pemberian tugas mengerjakan LKS. Selama anak - anak kelas III mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing anak - anak yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah menyelesaikan LKS, hasil kerja anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta untuk mengerjakan di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja anak - anak. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil kerja anak - anak kelas III khususnya anak

tunagrahita ringan yang di tulis di papan tulis.

Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan mengulang kembali menghitung pembagian dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan congklak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas III berdo'a, selanjutnya guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan bermain game tentang menghitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan “anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi. “coba anak - anak kita hitung pembagian dua bilangan berikut $8 : 4 = \dots$ Secara bersama - sama menggunakan congklak modifikasi, ambil 8 biji congklak modifikasi dengan perintah verbal dan di letakkan pada lubang induk kemudian dari lubang induk ambil 2 biji congklak modifikasi letakkan dalam lubang congklak yang ada

pada papan congklak sampai habis, setelah itu kita hitung ada berapa lubang congklak modifikasi yang berisi 2 biji congklak modifikasi. anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 2". "Wah, benar sekali jawaban kalian " jawab guru. Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $5 : 5 = \dots$, $6 : 3 = \dots$, $8 : 4 = \dots$, $8 : 2 = \dots$, dan $4 : 4 = \dots$. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta membagi dua bilangan di atas menggunakan congklak modifikasi dengan perintah verbal dan bimbingan guru. Kemudian guru meminta anak - anak kelas III mengerjakan LKS. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan congklak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak kelas III diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan.

Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan mengulang kembali menghitung pembagian dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan congklak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas III. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas III berdo'a. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan bermain game tentang menghitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan "anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi. "coba anak - anak kita hitung pembagian dua bilangan berikut $9 : 3 = \dots$. Secara bersama - sama menggunakan congklak modifikasi, ambil 9 biji congklak modifikasi dengan perintah verbal dan diletakkan pada lubang induk, kemudian dari lubang induk ambil 3 biji congklak modifikasi dan letakkan pada lubang congklak modifikasi sampai habis, setelah itu hitung jumlah lubang congklak modifikasi yang setiap lubang berisi 3 biji congklak modifikasi, anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 3". "Wah, benar sekali jawaban kalian " jawab guru. Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $5 : 5 = \dots$, $6 : 3 = \dots$, $10 : 2 = \dots$, $8 : 4 = \dots$, dan $4 : 2 = \dots$. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta membagi dua bilangan di atas menggunakan congklak modifikasi dengan perintah verbal dan bimbingan guru. Kemudian guru

meminta anak - anak kelas III mengerjakan LKS. Selanjutnya, guru bersama anak - anak melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan congklak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak kelas III diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan. Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas III mengulang kembali menghitung pembagian dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan congklak modifikasi. Kemudian guru memberikan pendalaman materi kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas III berdo'a. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan bermain game tentang menghitung pembagian dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan "anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung pembagian bilangan

sampai dengan 10 menggunakan congklak modifikasi. "coba anak - anak kita hitung pembagian bilangan $10 : 5 = \dots$ secara bersama-sama menggunakan congklak modifikasi, ambil 10 biji congklak modifikasi lalu letakkan dalam lubang induk, kemudian dari lubang induk ambil biji congklak modifikasi dengan setaip ambil sebanyak 5 biji congklak kemudian masukkan dalam lubang congklak modifikasi sampai habis secara berurutan, setelah itu hitung jumlah lubang congklak modifikasi dimana setaip lubang berisi 5 biji congklak modifikasi, anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 2". "Wah, benar sekali jawaban kalian " jawab guru. Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $6 : 6 = \dots$, $9 : 3 = \dots$, $7 : 7 = \dots$, $8 : 4 = \dots$, dan $10 : 2 = \dots$. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan di minta membagi dua bilangan di atas menggunakan congklak modifikasi tanpa perintah verbal tetapi dengan bimbingan guru. Kemudian guru meminta anak - anak mengerjakan LKS. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas III ringan melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan congklak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan. Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas III mengulang kembali menghitung

pembagian dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan congklak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

c. Observasi

1) Observasi Siswa

Observasi yang dilakukan terhadap anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama menunjukkan hasil yang kurang baik. Dari 8 butir pengamatan tersebut yang terlaksana dengan kategori baik baru ada 1 butir pengamatan, yaitu butir ke 3. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir pengamatan ke - 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan butir ke - 8. Ke tujuh butir tersebut belum termasuk kategori baik karena pada butir pengamatan ke - 1, saat guru menunjukkan media congklak modifikasi, anak - anak kelas III sudah memperhatikan, namun masih terdengar gaduh karena anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan ingin memegang congklak modifikasi. Pada butir pengamatan ke- 2, saat guru membagi kelas menjadi 5 kelompok, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan tidak langsung mau membentuk kelompok, harus ditunggu beberapa saat. Pada butir pengamatan ke- 4, ketika guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi, perhatian anak - anak kelas III

masih rendah. Hasil pengamatan pada butir ke- 5, menunjukkan bahwa anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan tidak segera melakukan kerja kelompok. Butir ke- 6 dan ke- 7, menunjukkan bahwa selama kerja kelompok berlangsung anak - anak belum terbimbing dan belum terawasi. Hasil observasi pada butir ke-8 juga menunjukkan anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan belum terbimbing saat kesulitan menggunakan media congklak modifikasi meskipun sudah diberikan perintah verbal.

Pada pembelajaran pertemuan kedua hasil observasi menunjukkan ada 4 butir pengamatan yang sudah terlaksana dengan baik. Keempat butir pengamatan tersebut, yaitu butir ke-2, ke-3, ke-5, dan butir ke-6. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik ada 4, yaitu butir ke-1 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media congklak modifikasi yang ditunjukkan guru, butir ke- 4 anak - anak mendengarkan penjelasan cara menggunakan media congklak modifikasi, butir ke- 7 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke- 8 anak - anak terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan congklak modifikasi. Keempat butir pengamatan yang belum termasuk kategori baik dikarenakan, saat guru memperlihatkan media congklak modifikasi, masih banyak anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang tidak memperhatikan, justru ramai sendiri. Ketika guru memberi penjelasan tentang cara

menggunakan media congklak modifikasi, banyak anak - anak yang asyik menggunakan media congklak modifikasi sebagai mainan. Kelompok anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing selama kerja kelompok baru ada satu, padahal masih 4 kelompok lain yang memerlukan bimbingan. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan menggunakan media congklak modifikasi terlihat banyak, namun anak - anak kelas III yang terbimbing baru 2 kelompok dan semua anak masih menggunakan perintah verbal.

Pada pembelajaran pertemuan ketiga, dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 5 butir yang masuk kategori baik, kelima butir pengamatan tersebut, yaitu butir pengamatan ke- 1 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media congklak modifikasi yang ditunjukkan guru, butir ke- 2 anak - anak dapat membagi kedalam 5 kelompok, butir ke- 3 setiap kelompok mendapatkan media congklak modifikasi, butir ke- 5 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung. Butir ke- 6 anak - anak terawasi selama kerja kelompok berlangsung. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir ke- 4 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media congklak modifikasi, butir ke- 7 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke- 8 anak -

anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Ketiga butir tersebut belum termasuk kategori baik, karena saat guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi, masih ada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang mengajak bicara teman disampingnya. Saat kerja kelompok berlangsung, masih ada 3 kelompok yang belum dapat terbimbing oleh guru. Saat kelompok menggunakan media congklak modifikasi untuk menyelesaikan soal, 3 kelompok terlihat kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Namun baru ada 1 kelompok yang dapat terbimbing dan semua anak masih menggunakan perintah verbal.

Pada pembelajaran pertemuan keempat, sudah ada peningkatan, yakni dari 8 butir pengamatan sudah ada 1 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik, yaitu anak terawasi selama kerja kelompok berlangsung. Ketujuh butir pengamatan yang lain sudah termasuk ke dalam kategori baik dan sebagian anak saja yang masih menggunakan perintah verbal.

2) Observasi Guru

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 2 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 1 dan ke- 2. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik, yaitu butir ke- 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik karena guru belum memotivasi seluruh anak - anak

kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam kerja kelompok, baru 4 anak dalam satu kelompok. Guru belum dapat mengawasi secara keseluruhan semua kelompok saat kerja kelompok berlangsung, baru sepiantas. Guru juga belum dapat membimbing semua kelompok selama kerja kelompok berlangsung dan kelompok yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media congklak modifikasi.

Pada pertemuan kedua sudah ada 4 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 1, 2, 3, dan ke- 4. Empat butir pengamatan yang belum dapat terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir ke- 5, 6, 7, dan ke- 8. Hasil pengamatan menunjukkan guru belum memberi motivasi awal sebelum kerja kelompok, guru belum mengawasi semua kelompok selama kerja kelompok berlangsung, baru beberapa kelompok yang terawasi, dan belum membimbing kelompok secara maksimal selama kerja kelompok berlangsung, serta sudah membimbing anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang merasa kesulitan menggunakan media congklak modifikasi, tetapi baru dapat membimbing 4 anak dalam 1 kelompok.

Pada pertemuan ketiga, sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir pengamatan ke- 1,2,3,4,5,7, dan ke- 8. Butir pengamatan yang belum termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 6. Butir ke- 6 belum terlaksana dengan baik karena guru belum mengawasi kelompok secara menyeluruh, baru 2 kelompok yang terawasi.

Pada pertemuan keempat, semua butir pengamatan yang diamati sudah terlaksana dengan baik.

d. Wawancara dengan anak pascatindakan

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari 5 butir pertanyaan. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang diwawancarai berjumlah 4 anak dari 30 anak. Hasil wawancara pada keempat anak tersebut, yaitu pada butir pertama, tiga anak menjawab ya, dan satu anak menjawab ya, suka. Berarti dapat diketahui bahwa anak menyukai proses pembelajaran dengan menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir kedua, dua anak menjawab ya, satu anak menjawab ya, alatnya bagus, dan satu anak menjawab ya, ada bulat - bulatnya. Berarti dari keempat anak tersebut berpendapat bahwa ada sesuatu yang menarik dari pembelajaran operasi hitung pembagian menggunakan alat peraga congklak modifikasi. Pada butir ketiga, dua anak menjawab ya, dan dua anak menjawab belum. Diketahui bahwa masih ada sebagian anak yang belum paham cara menggunakan media congklak modifikasi, maka di siklus II guru akan melakukan perbaikan. Pada butir keempat, 3 anak menjawab guru, dan 1 anak menjawab guru dan teman. Diketahui bahwa anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan akan bertanya kepada guru dan teman. Jika mereka atau teman lain ada yang kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir kelima, keempat anak menjawab ya. Diketahui dari jawaban mereka bahwa dengan media congklak modifikasi mereka lebih memahami materi.

1) Hasil Test

Setelah proses pembelajaran selesai, maka dilakukan tes akhir pada siklus I (23 Nopember 2017) dan siklus II (30 Nopember 2017) yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran. Hasil tes siklus I kemudian dihitung persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM. Hasil perhitungan tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM pada Pre-Test dan pada siklus I

No	Kategori Nilai	Siklus I	
		Jumlah Anak	Persentase
1	Mencapai KKM (60)	18	60%
2	Tidak Mencapai KKM (60)	12	40%
<i>b</i>	Jumlah	30	100%
<i>e</i>	Rata - Rata	59,87	

l

di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil Pre- Tes.

f. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi. Refleksi siklus I memberikan hasil bahwa penggunaan media congklak modifikasi pada sebagian besar anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan sudah menggunakan dengan benar, hanya saja masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam menggunakan media congklak modifikasi. Dengan

masih adanya beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media congklak modifikasi dan masih menggunakan perintah verbal dalam menghitung. Maka di siklus II guru akan lebih memfokuskan pemberian bimbingan penggunaan media congklak yang benar pada beberapa anak tersebut.

g. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini merupakan pengulangan pada siklus I yang belum sesuai dengan KKM. Pertemuan ini dilakukan pada hari Senin, 27 Nopember 2017 dengan materi menjumlahkan dua bilangan satuan pada kelas II semester I. Kegiatan yang dilaksanakan diuraikan sebagai berikut :

Pertama - tama guru membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, dan mengabsen anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan, dilanjutkan pemberian motivasi kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak - anak kelas III menyanyikan lagu "Satu di tambah satu". Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang pembagian dua bilangan satuan. "Anak - anak, pada pertemuan yang lalu kita telah mempelajari tentang pembagian dua bilangan satuan, tentu kalian masih ingat ya ?".serentak anak - anak menjawab " iya bu masih ingat ". Guru

melanjutkan “ Meskipun kita sudah mempelajari materi tersebut, namun nilai yang kalian peroleh masih belum memuaskan. Nah, maka dari itu, untuk kali ini kita akan mempelajarinya kembali. Apakah anak - anak setuju ?”. “ setuju bu “ jawab anak - anak.

Guru membagi anak - anak kelas III menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita masuk pada anggota kelompok yang sudah dibagi guru. Tiap kelompok dibagikan satu congklak modifikasi. Guru menuliskan soal pembagian dua bilangan satuan. Soal tersebut adalah $6 : 2 = \dots$. Lalu guru bertanya “ Siapa yang dapat menentukan hasil pembagian?”. Salah satu anak maju kedepan untuk menyelesaikan soal pembagian dua bilangan tersebut. Setelah selesai, guru dan anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan membahas hasil pekerjaan tersebut. Guru memberi pujian kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang telah berani maju meskipun hasil pembagian tersebut salah. Dari hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa masih ada anak - anak kelas III yang belum dapat membagi dua bilangan satuan dengan benar. Maka guru berinisiatif menggunakan media congklak modifikasi untuk membantu anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan pembagian dua bilangan satuan dan memberikan bimbingan yang efektif kepada anak - anak atau kelompok yang masih kesulitan menggunakan media congklak modifikasi dengan benar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan

agar anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dapat menyelesaikan pembagian dua bilangan satuan sehingga hasil belajarnya meningkat.

Guru memberi penjelasan tentang cara pembagian dua bilangan satuan dengan menggunakan media congklak modifikasi disertai contoh. Guru memulai penjelasannya, “Anak - anak, kita akan membagi dua bilangan satuan dapat menggunakan banyak media, salah satunya adalah media congklak modifikasi. Guru memberikan contoh soal pembagian dua bilangan satuan di papan tulis, dengan contoh soal sama dengan soal latihan yang telah diberikan di awal pembelajaran. Selanjutnya guru memperagakan cara pembagian dua bilangan satuan dengan menggunakan media congklak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan tentang pembagian dua bilangan satuan menggunakan media congklak modifikasi. Dari peragaan penyelesaian soal pembagian dua bilangan tersebut di awal pembelajaran, guru kemudian menuliskan bentuk penyajiannya, yaitu cara mendarat. Guru memberikan kesempatan kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan untuk menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Setelah itu guru melanjutkan dengan pemberian tugas kelompok yaitu kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan

dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai mengerjakan, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja setiap kelompok. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil presentasi setiap kelompok. Dalam penyelesaian soal dari guru masih ada sebagian siswa yang menggunakan perintah verbal.

Setelah pembahasan hasil presentasi kelompok selesai, guru bersama anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan membuat kesimpulan tentang materi pembagian dua bilangan satuan dengan cara mendatar menggunakan media congklak modifikasi. Guru melanjutkan dengan memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang pembagian dua bilangan satuan yang diawali dengan guru menuliskan soal $8 : 4 = \dots$. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta memperhatikan. "Anak - anak, perhatikan contoh cara menyelesaikan soal pembagian dua bilangan satuan di papan tulis ini". Guru lalu melanjutkan dengan memperagakan pembagian dua bilangan satuan

dengan menggunakan media congklak modifikasi. Guru melanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang pembagian dua bilangan satuan yang disajikan dengan cara mendatar, anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang pembagian satuan. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru membagi anak - anak kelas III menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita masuk dalam kelompok yang sudah terbagi. Tiap kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok, dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil presentasi tiap kelompok. Dalam mengerjakan soal dari guru semua siswa mampu mengerjakan dengan mandiri dan tanpa perintah verbal.

Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dibimbing guru untuk membuat kesimpulan tentang materi pembagian dua bilangan satuan. Kesimpulannya yaitu jika pembagian dua bilangan satuan menggunakan media congklak modifikasi maka hasil pembagian dua bilangan ditulis dengan melihat jumlah kancing sebagai biji congklak pada lubang hasil pembagian. Selanjutnya anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diminta

mengerjakan soal pendalaman materi. Setelah selesai, anak - anak diminta mengumpulkan hasil pengerjaan tersebut.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang pembagian dua bilangan satuan yang disajikan secara mendatar. Contoh soal $9 : 3 = \dots$. Lalu guru memperagakan pembagian dua bilangan satuan menggunakan media congklak modifikasi. Guru melanjutkan dengan penjelasan "Anak - anak, pembagian dua bilangan satuan yang disajikan dengan mendatar, masih ingatkah kalian?". Anak - anak menjawab "Masih ingat bu". Guru melanjutkan dengan menuliskan contoh soal yang disajikan secara mendatar yang telah dituliskan di awal pembelajaran. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Guru membagi anak - anak dalam 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk menjadi anggota kelompok yang sudah terbagi. Tiap kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dipapan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok dan membahas hasil presentasi tiap kelompok. Setelah itu anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta

mengerjakan soal pendalaman materi. Dalam mengerjakan semua soal semua siswa mampu mengerjakan dengan mandiri dan tanpa perintah verbal

4) Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang pembagian dua bilangan satuan dengan menggunakan media congklak modifikasi. Guru memberikan contoh soal pembagian dua bilangan satuan di papan tulis, yaitu $8 : 2 = \dots$. Selanjutnya, guru memperagakan cara pembagian dua bilangan satuan dengan menggunakan media congklak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan, dengan mengucapkan "Anak - anak, pembagian dua bilangan satuan yang disajikan dengan cara mendatar kita bisa membagi dua bilangan dengan mudah menggunakan media congklak modifikasi. Anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya guru membagi anak - anak kelas III menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk menjadi anggota kelompok yang sudah terbagi. Tiap kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Semua siswa mampu mengerjakan dengan mandiri dan tanpa perintah verbal. Setelah selesai, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja

kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok dan membahas hasil presentasi tiap kelompok.

1. Observasi

1) Observasi Siswa

Observasi yang dilakukan terhadap anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama menunjukkan hasil yang kurang baik, namun ada peningkatan dibanding observasi pada pertemuan pertama pada siklus I. Pada siklus I, butir pengamatan yang termasuk dalam kategori baik baru ada 1 butir pengamatan, pada siklus II ini sudah ada 2 butir pengamatan, yaitu butir ke-2 dan ke-3. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik yaitu, butir pengamatan ke- 1, 4, 5, 6, 7, dan butir ke-8. Keenam butir tersebut belum termasuk kategori baik karena pada butir pengamatan ke-1, saat guru menunjukkan media congklak modifikasi, sebagian besar anak - anak sudah memperhatikan, namun masih ada anak - anak yang ramai sendiri dengan teman sebangkunya. Pada butir pengamatan ke-4, ketika guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi, perhatian anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah, ada anak yang justru ramai sendiri dan ada juga yang berkata "aku sudah bisa, aku sudah bisa ". Hasil pengamatan pada butir ke-5, menunjukkan bahwa anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terlihat enggan untuk memulai kerja kelompok. Butir ke-6 dan ke-7, menunjukkan bahwa selama kerja

kelompok berlangsung anak - anak kelas III belum terbimbing dan belum terawasi. Hasil observasi pada butir ke-8 menunjukkan, baru ada 1 kelompok yang sudah terbimbing saat kelompok merasa kesulitan menggunakan media congklak modifikasi padahal masih ada 4 kelompok lain yang membutuhkan bimbingan. Dan sebagian anak masih menggunakan perintah verbal

Pada pembelajaran pertemuan kedua, hasil observasi menunjukkan ada 4 butir pengamatan yang sudah terlaksana dengan baik. Keempat butir pengamatan tersebut yaitu, butir ke-1, ke-2, butir ke-3, dan butir ke-6. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik ada 4 yaitu, butir ke-4 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media congklak modifikasi, butir ke-5 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung, butir ke-7 anak - anak terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke-8 anak - anak terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Keempat butir pengamatan yang belum termasuk kategori baik dikarenakan, pada butir ke-4 saat guru memberi penjelasan tentang cara menggunakan media congklak modifikasi, banyak anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang asyik memainkan kancing sebagai biji congklak pada papan congklak. Pada butir ke-5 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan masih terlihat kurang bersemangat untuk mengawali kerja kelompok.

Pada butir ke-7 kelompok anak - anak kelas III yang terbimbing selama kerja kelompok baru ada dua, padahal masih ada 3 kelompok lain yang memerlukan bimbingan. Pada butir ke-8 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan menggunakan media congklak modifikasi terlihat banyak, namun anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing baru 2 kelompok. Semua anak mampu mengerjakan dengan mandiri dan tanpa perintah verbal

Pada pertemuan ketiga, dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 2 butir yang masuk kategori sangat baik dan 6 butir pengamatan masuk kedalam kategori baik. Kedua butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu, butir ke-1 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media congklak modifikasi yang ditunjukkan guru dan butir ke-2 anak - anak dibagi kedalam 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk dalam kelompok yang sudah dibagi guru. Keenam butir pengamatan yang masuk kedalam kategori baik yaitu, butir ke-3 setiap kelompok mendapatkan media congklak modifikasi, butir ke-4 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media congklak modifikasi, butir ke-5 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung, butir ke-6 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terawasi selama kerja kelompok berlangsung, butir ke-7 anak - anak

kelas III terbimbing selama kerja kelompok berlangsung. Butir ke-8 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Dan semua anak mampu mengerjakan dengan mandiri dan tanpa perintah verbal

Pada pertemuan keempat dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik, yaitu butir ke- 1, 2, 3, 4, 5, 7, dan butir ke-8. Satu butir pengamatan yang masuk kedalam kategori baik yaitu butir ke-6 anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan terawasi selama kerja kelompok berlangsung dan tanpa perintah verbal lagi.

2) Observasi Guru

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 3 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik, yaitu butir ke-1, ke-2, dan ke-8. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik yaitu butir ke-3, 4, 5, 6, dan ke-7. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik dikarenakan pada butir ke-3 saat guru membagi media congklak modifikasi ada 2 kelompok yang berebut media congklak modifikasi, pada butir ke-4 saat guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi ada 1 anak yang asyik mencoret - coret buku tulisnya dan ada 2 anak dalam satu bangku asyik menggambar, pada butir ke-5 guru belum memotivasi seluruh anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dalam kerja kelompok, baru 8 anak dalam dua kelompok. Pada butir ke-6 guru belum dapat mengawasi

semua kelompok saat kerja kelompok berlangsung, baru 3 kelompok yang terawasi. Pada butir ke-7 guru belum dapat membimbing semua kelompok yang ada selama kerja kelompok berlangsung, guru baru dapat membimbing 3 kelompok.

Pada pertemuan kedua sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik, yaitu butir ke-1, 2, 3, 5, 6, 7, dan ke-8. Satu butir pengamatan yang belum dapat terlaksana dengan kategori baik yaitu butir ke-4 guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi. Butir pengamatan tersebut belum masuk kedalam kategori baik karena saat guru menjelaskan cara menggunakan media congklak modifikasi perhatian anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah.

Pada pertemuan ketiga sudah ada 5 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu, butir pengamatan ke- 1, 2, 3, 7, dan ke-8. Butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik yaitu butir ke- 4, 5, dan ke-6. Pada pertemuan keempat, semua butir pengamatan yang diamati sudah terlaksana dengan sangat baik.

i. Wawancara dengan siswa pascatindakan

Hasil wawancara pascatindakan pada siklus II dengan 4 anak (Tunagrahita ringan) dari 30 anak dalam penelitian ini yaitu, pada butir

anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan menyukai proses pembelajaran dengan menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir kedua, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui bahwa ada sesuatu yang menarik dari pembelajaran matematika dengan menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir ketiga, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui bahwa anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan sudah paham cara menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir keempat, 3 anak menjawab guru, dan 1 anak menjawab guru dan teman jika mereka atau teman lain ada yang kesulitan menggunakan media congklak modifikasi. Pada butir kelima, keempat anak menjawab ya. Diketahui dari jawaban mereka bahwa dengan media congklak modifikasi mereka lebih memahami materi.

j. Hasil Test

Setelah proses pembelajaran selesai, maka dilakukan tes akhir pada siklus I (23 Nopember 2017) dan siklus II (30 Nopember 2017) yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar anak dalam pembelajaran. Hasil tes siklus II dapat dilihat di lampiran. Hasil tes siklus II kemudian dihitung persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM serta rata - rata. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Kategori Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jml Anak	persen tase	Jml Anak	Persen tase
1	Mencapai KKM (60)	18	60%	24	80%
2	Tidak Mencapai KKM (< 60)	12	40%	6	20%
Jumlah		30	100%	30	100%
Rata - rata		59,87		69,63	

Tabel 6. Persentase Anak Yang Mencapai KKM dan Tidak Mencapai KKM pada Pre-test, Siklus I dan Siklus II

pertama, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui bahwa anak -

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil tes pada siklus II dibandingkan dengan hasil pre-test dan hasil tes pada siklus I.

k. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media congklak modifikasi. Refleksi siklus II memberikan hasil bahwa penggunaan media congklak modifikasi pada semua anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan sudah digunakan dengan benar. Guru sudah memberikan bimbingan kepada semua anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan maupun kelompok anak - anak dalam menggunakan media congklak modifikasi dan pada siklus ini anak-anak tidak menggunakan perintah verbal lagi.

Pembahasan

Dari hasil kegiatan selama penelitian ternyata penggunaan media pembelajaran congklak modifikasi sangat tepat diterapkan di kelas rendah khususnya dalam hal ini kelas III dan anak tunagrahita ringan, sebab dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran congklak modifikasi ini anak - anak mendapatkan pengalaman nyata, terdapat adanya saling kerjasama antara anggota dalam satu kelompok, semangat gembira, anak - anak aktif dan kreatif, serta kegiatanpun menjadi menyenangkan. Terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menghitung anak dalam pembagian yang terlihat pada kemajuan anak dalam perolehan nilai dari awal sebelum adanya tindakan menuju siklus I dan siklus 2 yang terus meningkat seperti pada tabel 6. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa media pembelajaran congklak modifikasi benar - benar dapat meningkatkan kemampuan menghitung pembagian pada anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata - rata 58,23 menjadi 62,33. Berarti ada peningkatan nilai sebesar 4,1. Anak - anak kelas III yang mencapai KKM bertambah 4 anak dimana di awal hanya 14 anak yang tuntas menjadi 18 anak yang tuntas dari 30 anak dan keempat anak tunagrahita ringan masih belum mencapai KKM anak berkebutuhan khusus tetapi ada peningkatan pada nilai yang diperoleh. Selain itu hasil observasi siswa dan guru menunjukkan bahwa 7 butir dapat terlaksana dengan baik dan hanya 1 butir yang terlaksana sangat baik dalam mengerjakan dan kemandirian. Hasil wawancara membuktikan anak-anak lebih memahami dengan baik tetapi masih kesulitan dalam penggunaan media congklak. Selain itu anak-anak juga menyukai media karena sangat menarik. Peningkatan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara peningkatan nilai anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan dengan fungsi media pembelajaran dalam hal ini menggunakan media congklak modifikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Briggs (1997), mengatakan media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi / materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya.

Peningkatan nilai anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan pada mata pelajaran matematika dengan materi operasi hitung pembagian sangat berhubungan erat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Johnson dan Rising yang mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pembuktian yang logik, dan pola mengorganisasikan mengenai bentuk - bentuk, susunan dan konsep - konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut juga berhubungan dengan rasional penggunaan media dalam pengajaran matematika sesuai pendapat Dienes dalam Rina Dyah Rahmawati, Evi Rine Astuti, dan Miyanto (2007:1) tentang rasional penggunaan media congklak dalam pengajaran matematika yaitu

konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika disajikan dengan menggunakan media belajar konkret.

Hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata - rata. Nilai rata - rata 62,33 pada siklus I menjadi 68,83 pada siklus II. Berarti ada peningkatan sebesar 6,5. Hampir semua anak telah mencapai KKM dengan rincian 24 anak mencapai KKM dan 6 anak tidak mencapai KKM (2 anak reguler dan 4 anak tunagrahita ringan), tetapi ada peningkatan nilai yang baik. Selain itu hasil observasi siswa dan guru menunjukkan bahwa 7 butir dapat terlaksana sangat baik dan hanya 1 butir yang terlaksana dengan baik dalam pengerjaan dan kemandirian. Hasil wawancara membuktikan anak-anak lebih memahami dengan baik tetapi sedikit anak kesulitan dalam penggunaan media congklak. Selain itu anak-anak juga menyukai media karena sangat menarik. Sehingga pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil meskipun masih ada beberapa anak yang belum maksimal. Keberhasilan pembelajaran tersebut diakibatkan oleh penggunaan media congklak modifikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 Surabaya yang berumur 8/9 - 12 tahun yang menggunakan media pembelajaran dalam hal ini media congklak modifikasi sesuai dengan pendapat Slameto (2010:116) tentang karakteristik anak SD. Karakteristi anak SD tersebut ada enam, dua diantaranya adalah, anak masih terikat pada objek - objek konkret dan anak mulai berpikir logis namun masih dengan bantuan benda - benda konkret.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pene;itian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penggunaan media pembelajaran congklak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung pada anak kelas III, khususnya

anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan di SDN Gununganyar 273. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes yaitu nilai rata - rata anak pada siklus I nilai rata - rata anak meningkat menjadi 62,33 berarti ada peningkatan sebesar 4,1 dan banyaknya anak mencapai KKM meningkat menjadi 18 anak atau 60%.Selain itu hasil observasi siswa dan guru menunjukkan bahwa 7 butir dapat terlaksana dengan baik dan hanya 1 butir yang terlaksana sangat baik dalam mengerjakan dan kemandirian. Hasil wawancara membuktikan anak-anak lebih memahami dengan baik tetapi masih kesulitan dalam penggunaan media congklak. Dan anak-anak juga menyukai media karena sangat menarik. Pada siklus II hasil belajar anak meningkat sebesar 6,5. Yakni dari nilai rata - rata 62,33 menjadi 68,83 dan 80% anak telah mencapai KKM. Selain itu hasil observasi siswa dan guru menunjukkan bahwa 7 butir dapat terlaksana dengan sangat baik dan hanya 1 butir yang terlaksana baik dalam mengerjakan dan kemandirian. Hasil wawancara membuktikan anak-anak lebih memahami dengan baik tetapi sedikit anak kesulitan dalam penggunaan media congklak. Dan anak-anak juga menyukai media karena sangat menarik.

- b. Bagi anak tungrahita ringan hasil belajar yang diperoleh belum mencapai kreteria ketuntasan minimal (KKM), tetapi ada peningkatan pada nilai yang diperoleh dikarenakan kondisi kognitif anak tunagrahita yang rendah, sehingga membutuhkan pengulangan-pengulangan pembelajaran dengan menggunakan media konkret secara kontinyu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran berikut ini :

1. Bagi guru, hendaknya menggunakan media pembelajaran dalam

menyampaikan materi pembelajaran matematika maupun materi mata pelajaran lain. Penggunaan media pembelajaran akan memudahkan anak memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajarnya meningkat.

2. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat menganjurkan kepada guru agar menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar anak meningkat.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini disarankan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dikarenakan anak - anak kelas III khususnya anak tunagrahita ringan SDN Gununganyar 273 masih terikat pada objek - objek konkret dan sudah mulai berpikir logis namun masih dengan bantuan benda - benda konkret.

Djoko Iswadi. 2003. *Pengembangan Media Alat Peraga Matematikadi SLTP*. Yogyakarta:UNY.

Muhammad Ali. 1976. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Al Gensi

Mulyono Abdurrahman. 1994. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar. Cet. III*. Jakarta: Rineka Cipata.

Musa Sukardi. 2000. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

Nana Sudjana. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Algesindo

Negoro dan Harahap. 1998. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noehi Nasution, dkk. 1992. *Proses dan Hasil Belajar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Lembaga Pendidikan.

Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Saifudin Azwar. 1997. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Setyosari dan Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Emas.

Slameto. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Penerbit Andi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Baharin Syamsudin. 2002. *Kamus Matematika Bergambar*. Jakarta: Gracindo.

Briggs. 1977. *Pengertian Media Pembelajaran*. (<http://Belajarpsikologi.com/Pengertian-media-pembelajaran/>, diakses tanggal 15 Januari 2018).

Depdikbud. 2002. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.

Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.